

POLA PENGELOLAAN AGROFORESTRI DUSUNG NEGERI LIANG KECAMATAN TELUK ELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

AGROFORESTRY MANAGEMENT PATTERNS IN DUSUNG NEGERI LIANG DISTRICT, TELUK ELPAPUTIH

Rahma Latara^{1*}, Cornelia M. A. Wattimena², Evelin Parera³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: rahmalatara07@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola pengelolaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dusung Desa Liang Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah. Hutan menyediakan sumber daya alam yang melimpah, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan terlihat dari aktivitas mereka dalam mengelola hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Agroforestri diharapkan dapat mengoptimalkan hasil penggunaan lahan secara berkelanjutan yang dicirikan dengan tidak adanya penurunan produksi tanaman dari waktu ke waktu dan tidak adanya pencemaran lingkungan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan praktik pola pengelolaan sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan budaya setempat. Metode survei adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi penelitian menggunakan kuesioner tes, wawancara terstruktur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola pengelolaan dusung agroforestri adalah pola campur (*Random Mixture*) dengan dominasi tanaman umur panjang cengkik dan pala, tanaman umur pendek yaitu umbi-umbian.

Kata kunci : Pengelolaan Agroforestri Dusung, Negeri Liang, Kabupaten Maluku Tengah

ABSTRACT

Dusung Agroforestry Management, Negeri Liang, Central Maluku Regency The aim of this research is to determine management patterns and factors that influence the hamlets of Liang Village, Teluk Elpaputih District, Central Maluku Regency. Forests have abundant natural resources that can be utilized, resulting in forest use by communities around the forest area. This use is carried out by the community to meet daily living needs. Community dependence on forests is proven by community activities in managing forests to meet living needs. Agroforestry is expected to optimize the results of sustainable land use which is characterized by no decline in crop production over time. and no environmental pollution. These activities are carried out using management pattern practices in accordance with local economic, social and cultural conditions. The survey method is a research method used to obtain data from certain natural places, but research uses questionnaire tests, structured interviews. The results of the research concluded that the Dusung agroforestry management pattern is a mixed pattern (*Random Mixture*) with the dominance of long-lived plants, cloves and nutmeg, short-lived plants, namely tubers.

Keywords: *Dusung Agroforestry Management, Negeri Liang, Central Maluku Regency*

PENDAHULUAN

Hutan menyediakan sumber daya alam yang melimpah, yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan terlihat dari aktivitas mereka dalam mengelola hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kristin et al., 2018).

Menurut Kurniati et al. (2017) Keterikatan masyarakat terhadap hutan sangat tinggi, terbukti melalui aktivitas mereka dalam mengelola hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Agroforestri adalah salah satu cara mengkombinasikan tegakan hutan (tanaman berkayu) dengan tanaman pangan (tanaman pertanian) atau tanaman pakan ternak pada sebidang lahan, yang dilakukan baik secara bersamaan atau bergantian (Putra et al., 2020).

Penerapan agroforestri diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil penggunaan lahan secara berkelanjutan yang dicirikan dengan tidak adanya penurunan produksi tanaman dari waktu ke waktu dan tidak adanya pencemaran lingkungan (Kadir dan Bahagia, 2019). Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan praktik praktik pola pengelolaan yang sesuai dengan kondisi ekologi, ekonomi, sosial dan budaya setempat. Sistem pemanfaatan lahan yang dapat diterima manfaatnya akan meningkatkan produktivitas tanaman dan hewan secara berkesinambungan dari unit lahan pertanian dan hutan (Idris et al., 2019).

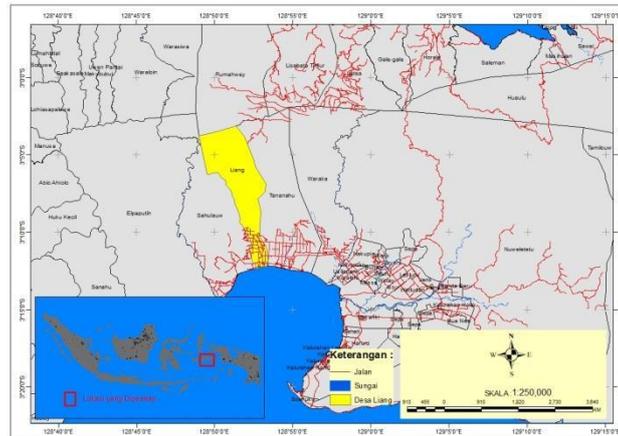
Agroforestri dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan baik dari hasil kayu maupun non kayu. Agroforestri unggul dalam sistem penggunaan lahan baik dari segi produktivitas, diversitas, kemandirian dan stabilitas (Triwanto dan Muttaqin, 2018). Penerapan agroforestri cenderung mudah karena konsep yang diterapkan adalah bercocok tanam di bawah tegakan. Teknologi yang digunakan pada kegiatan agroforestri sangat sederhana sehingga dapat memberikan kemudahan bagi petani selaku pengelola lahan dalam melakukan adopsi teknologi yang digunakan.

Masyarakat Desa Liang mengelola lahan secara turun temurun dalam bentuk *dusung* yaitu menanam tanaman umur panjang seperti kelapa, cengkeh dan pala pada suatu lahan di antara pohon-pohon yang sudah tumbuh secara alami. Dengan perkembangan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan maupun untuk konsumsi rumah tangga lahan tersebut ditanami dengan tanaman semusim jenis umbi-umbian dicela tanaman perkebunan. Masyarakat mengelola *dusung* secara tradisional yang polanya seperti agroforestri namun tradisional. Walaupun umumnya di Maluku masyarakat mengelola lahan seperti agroforestri tetapi masih tradisional tetapi di Desa Liang belum diketahui Pola Pengelolaan *dusung* (agroforestri tradisional). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang Pola Pengelolaan Agroforestri *Dusung* di Desa Liang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah pada bulan April-Mei 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Objek

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis ,kamera untuk mendokumentasi kegiatan Kuesioner. Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Liang pengelola agroforestri.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode survey. Metode survei adalah metode dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi penelitian melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menggunakan kuesioner tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (Bahrun et al., 2017).

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik/metode yang dipakai untuk mendapat atau memperoleh data dilapangan, yaitu:

1. Observasi: Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan di negeri liang.
2. Wawancara: Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dalam penelitian ini wawancara dilakukan langsung kepada masyarakat Negeri Liang yang mengelolah dusung agroforestry 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengelolaan Agroforestri

Luas Lahan

Pengusaha lahan petani di Negeri Liang diukur dengan menggunakan luasan lahan yang dimiliki petani. Luas lahan usaha tani yang dikelola berkisar antara 0,5-2 Ha. Status kepemilikan

lahan pada umumnya merupakan lahan milik sendiri atau tanah milik baik itu yang diperoleh dari warisan orang tua atau membeli dari orang lain.

Luasan lahan hutan rakyat yang berkisar antara 0,5-2 Ha hal ini menunjukkan keragaman skala usaha tani dengan pola pengelolaan Agroforestri. semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula skala usaha tani tersebut. skala lahan yang luas biasanya ditanami dengan berbagai jenis tanaman semakin luas lahan semakin banyak jumlah tanaman yang terdapat didalamnya.

Tabel 1. Distribusi kategori Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah Responden	
	Orang	Presentase (%)
<0,5	17	56,67
0,5-1	10	33,33
>1	3	10
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Pengadaan Bibit Dan Penanaman

Petani di Negeri Liang biasanya memperoleh bibit yang akan ditanam di lahannya melalui beberapa cara diantaranya berasal dari petani lain baik pemberian atau meminta, bantuan pemerintah, membeli dan ada pula bibit yang berasal dari kebun sendiri.



Gambar 1. Pengadaan Bibit



Gambar 2. Penyiapan Bibit

Pada umumnya petani menanam berbagai jenis tanaman tanpa mereka mempertimbangkan apakah jenis tanaman yang ditanam berakibat buruk pada tanaman yang telah ada sebelumnya atau tidak. Mereka hanya fokus pada lahan mereka yang tadinya kosong, dapat terisi dengan tanaman lain, dengan harapan tanaman tersebut bisa tumbuh dan menambah keanekaragaman jenis tanaman di lahan mereka.

Sebelum melakukan penanaman petani terlebih dahulu melakukan penyiapan lahan meliputi pekerjaan pembersihan lahan dan pengelolaan lahan. Pembersihan lahan dilakukan untuk memperoleh lahan siap tanam, bebas gulma, semak belukar dan tumbuhan lain.

Umumnya pembersihan lahan ini dilakukan oleh petani 3 sampai 7 hari sebelum penanaman tergantung dengan luas lahannya. Pembersihan lahan yang dilakukan oleh petani bermacam-macam, diantaranya secara manual, Mekanis dan secara kimiawi. Namun ada juga beberapa petani yang melakukan pembersihan lahannya dengan cara mengkombinasi cara-cara yang disebutkan diatas. Sedangkan untuk pengolahan tanahnya dilakukan secara manual dimana pengolahan tanah hanya terbatas di sekitar lubang tanam. Pengetahuan petani tentang jarak tanam sudah didapat dari pengalaman bertani yang diwariskan. Hal ini dapat dilihat dari adanya jarak tanam yang teratur untuk tanaman pokok seperti cengkeh Penanaman cengkeh sudah teratur dengan jarak tanam 7 x 7 m. Tanaman lain biasanya ditanam dengan cara diselipkan pada lahan yang dianggap masih kosong dengan jarak yang tidak teratur. Jarang ditemui petani responden yang kebunnya benar-benar teratur (sama sekali tidak menggunakan jarak tanam).

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman yang biasa dilakukan petani di Negeri Liang adalah penyiangan, penyulaman. Penyiangan yang dikenal dengan istilah "pameri" adalah kegiatan pemeliharaan kebun yang dilakukan secara rutin oleh semua responden dengan frekuensi 1 sampai 2 kali dalam sebulan. Namun ada juga beberapa responden yang melakukan pemeliharaan dengan frekuensi 2 sampai 4 kali dalam setahun, hal ini tergantung kondisi kebun. Pembersihan kebun dari tumbuhan bawah secara selektif dilakukan untuk mengurangi atau membatasi perkembangan tumbuhan liar yang tidak dikehendaki sehingga dapat memberikan ruang tumbuh dan kesempatan memperoleh nutrisi yang lebih besar bagi tanaman budidaya.

Penyiangan dilakukan oleh pemilik kebun dengan melibatkan anggota keluarga maupun jasa tenaga orang lain, yang menggunakan tenaga upah dengan upah Rp 50.000 - Rp 100.000 per hari



Gambar 3. Pemeliharaan Tanaman Dengan Penyiangan

Pemanenan

Beberapa macam tanaman yang mengisi lahan petani dengan tingkat produktivitas, usia tanaman, waktu penanaman serta periode panen yang berbeda menyebabkan kegiatan pemungutan hasil yang dilakukan oleh para responden petani tidak dilakukan secara bersamaan. Periode panen tanaman buah-buahan sangat dipengaruhi kondisi musim dan cuaca. Menurut responden, panen buah-buahan akan besar bila musim kemarau panjang tiba. Sementara itu tanaman pertanian periode panennya lebih pendek sehingga dapat berproduksi sepanjang tahun.

Berdasarkan hasil penelitian tanaman kehutanan mempunyai periode panen yang panjang dan biasanya dipanen bila dirasakan perlu atau adanya kebutuhan mendesak

Pemungutan hasil panen yang biasanya dilakukan adalah pemanenan sendiri atau pemanenan oleh orang lain atau lebih dikenal dengan sistem borongan. Pemanenan sendiri merupakan pemanenan yang dilakukan oleh petani bersama anggota keluarganya atau menggunakan tenaga upah, sedangkan pemanenan oleh orang lain biasanya dilakukan oleh pembeli atau tengkulak.

Pemasaran

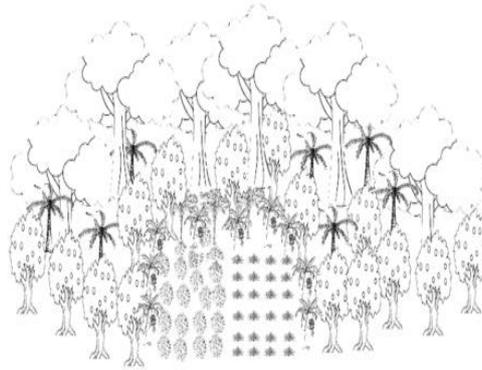
Pemasaran hasil dengan sistem agroforestri di negeri liang tidak semua dijual di pasar lokal. Ada beberapa petani hutan rakyat yang menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak. Hasil pertanian yang dijual 100% melalui tengkulak adalah cengkeh, namun ada juga beberapa responden yang menjual hasil pertanian mereka seperti pala dan kopra.

Walaupun petani tidak dapat menentukan harga dan kadang-kadang harga yang ditawarkan rendah. mereka lebih suka menjual ke pengepul karena untuk menjual sendiri biaya transportasi yang harus dikeluarkan cukup mahal. Mereka menganggap harga yang rendah sebagai sesuatu yang wajar karena perbedaan nilai tersebut hampir sebanding dengan biaya transportasi untuk menjual produknya ke pasar lokal. Selain itu menjual lewat pengepul lebih mudah karena

Biasanya mereka mendatangi ke rumah-rumah bila melihat ada tanaman yang sudah siap panen. Jadi pemilik kebun tidak perlu bersusah payah dan menghabiskan waktu yang dapat digunakan untuk melakukan aktivitas ekonomi lainnya.

Pola tanam Agroforestri oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian pola tanam agroforestri oleh masyarakat Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku adalah pola tanam campuran (*Random Mixture*). Hasil penelitian pada 30 responden diketahui terdapat 4 jenis tanaman kehutanan, 7 jenis tanaman pertanian/perkebunan dan 14 jenis tanaman buah-buahan. (Tabel 2). Pola tanam di *dusung* tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 seperti yang digambarkan oleh (Parera et al., 2022).



Gambar 4. Pola tanam di *dusung* (Sumber : Parera et al., 2022)

Tabel 2. Pola Tanam dan Jenis Tanaman di Lokasi Penelitian

Pola Tanam	Kombinasi Tanaman
	Tanaman kehutanan : Durian Tanaman pertanian: Pisang Tanaman Perkebunan: Rambutan
	Tanaman kehutanan: Durian Tanaman pertanian : Cili Tanaman Perkebunan : Kelapa, Buah- buahan
	Tanaman kehutanan: Durian dan Duku Tanaman Perkebunan: Kelapa, coklat dan pala Tanaman pertanian: Pisang

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pola pengelolaan agroforestri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengelolaan agroforestri oleh masyarakat Liang Awaiya antara lain:

1. Sosial, Ekonomi dan Budaya: beberapa faktor yang mempengaruhi petani melakukan kegiatan pengelolaan agroforestri yakni faktor sosial, ekonomi dan budaya.

- a) Faktor sosial dalam hal ini adalah mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian masyarakat Desa Liang Awaiya didominasi petani.
 - b) Faktor budaya disebabkan karena warisan dari orang tua. Petani tetap melaksanakan kegiatan pengelolaan agroforestri untuk menghormati dan melanjutkan usaha yang telah dijalankan.
 - c) Faktor ekonomi berhubungan dengan tingkat pendapatan petani yang diperoleh, faktor ini menjadi alasan utama sebagian besar petani agroforestri. Faktor lainnya karena kebutuhan keluarga secara turun–temurun sampai saat ini oleh petani karena besarnya manfaat yang diperoleh pengelolaan agroforestri. Agroforestri merupakan sumber pendapatan rumah tangga, di samping hasil–hasil lain seperti buah–buahan, obat, dan bahan makanan lainnya, juga penting bagi lingkungan.
2. Pengetahuan: pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai pengelolaan hutan secara agroforestri sangat diperlukan sebagai dasar lebih lanjut dalam pembinaan masyarakat (Anggraini et al., 2019). Apabila masih ada masyarakat yang belum mendukung pengelolaan agroforestri pada suatu kawasan hutan, hal tersebut dikarenakan persepsi masyarakat yang belum tepat memahami tentang pengelolaan hutan secara agroforestri. Karena sebagian besar masyarakat Desa Liang minim pengetahuan tentang pola pengelolaan agroforestri diharapkan dari pemerintah untuk lebih melihat para petani dengan adanya organisasi atau penyuluhan tentang agroforestri.

KESIMPULAN

Pola pengelolaan dusung agroforestri oleh masyarakat Negeri Liang Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah adalah Pola Tanam Campur (*Random Mixture*). Jenis tanaman didominasi oleh tanaman umur panjang yaitu cengkeh (*syzygium aromaticum*) dan pala (*Myristica fragrans*), serta tanaman celah adalah tanaman umur pendek yang didominasi oleh umbi-umbian seperti Singkong (*Manihot esculenta*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Malik, A., dan Harijanto, H. 2019 Respon Masyarakat Terhadap collective action in agroforestri development. *Jurnal Biodiversitas* 18(3): 1201-1206. Contribution. 14: 117 – 126.
- Hamidah, Hamidah, Sardjono, M.A., dan Kueng, J.J.H. 2006. Analisis Pendekatan Agroforestri dalam Upaya Perbaikan Pemanfaatan Lahan Berbasis Partisipasi Masyarakat, Studi Kasus Hutan Lindung Sungai Wain Balikpapan. *Jurnal Kehutanan Unmul*, 2(2): 159-176.
- Hilmanto, R. 2010. Analisis penelusuran dan perekaman teknik pengelolaan lahan untuk standardisasi kegiatan produksi komoditas agroforestri lokal. *Jurnal standardisasi*.12(2): 69 – 78.
- Hudiyani I., Purnaningsih, N. dan Asngari, P. S. 2017. Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat

- Idris AI, Arafat A, Fatmawati D. 2019. Pola dan motivasi agroforestri serta kontribusinya terhadap pendapatan petani hutan rakyat di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 11(2): 92-113.
- Kadir ZA, Bahagia B. 2019. Analisis keragaman tanaman sebagai jasa lingkungan pada lanskap agroforestri di daerah aliran sungai Krueng Aceh. *Jurnal Serambi Engineering*. 4(2): 686 – 693.
- Kristin, Y., Qurniati, R., Kaskoyo, H. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*.
- Mayrowani, H., dan Ashari, Ashari. 2011. Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2): 83-98.
- Parera, E., Purwanto, R. H., Permadi, D. B., & Sumardi. 2022. How do the Customary Forest and Protected Forest Management Principles Affect Ambon City Protected Forest Management between the Government and Indigenous Peoples? (Case in the Mount Sirimau Protection Forest Group, Ambon City, Maluku Province). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(3), 254–268. <https://doi.org/10.7226/jtfm.28.3.254>
- Putra MU, Rujehan, Sardjono MA, Matius P, Ahyauddin. 2020. Potensi agroforestri di Desa.
- Triwanto J, Muttaqin T. 2018. Kajian agroforestri di bawah tegakan pinus untuk meningkatkan produktivitas lahan dan kesejahteraan petani studi kasus : di desa Pujon Kidul kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *SYLVA*. 7(2):40-48. Universitas lampung. Bandar Lampung. 79 hlm